

**PERBEDAAN FORGIVENESS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
PADA BUDAYA JAWA**

SKRIPSI

Oleh :

TAHMIDIYAH GHUZAIROH

NIM : 10410030



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2015

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Witvliet dan McCullough (2006) telah menyajikan suatu teori tentang memaafkan dan emosi yang terkait dengan perhatian, motivasi, pengalaman emosional subjektif, fisiologi, dan integrasi perilaku dalam neuro-model. Namun dalam perkembangan penelitian yang dilakukan oleh McCullough, beliau memberikan sumbangan definisi untuk *forgiveness* yaitu *forgiveness* mencerminkan perubahan sosial dalam motifasi hubungan pribadi, diantaranya a. Mengurangi motifasi untuk menghindari pelaku dan hubungan psikologis dengan pelanggar, b. Mengurangi motivasi untuk balas dendam atau berharap kerugian datang kepada pelanggar, c. Meningkatkan motifasi ke arah kebajikan (dalam Thompson and Synder, 2002 : 301-312).

Banyak yang setuju, bagaimanapun *forgiveness* bersifat adaptif (e.g., Mauger *et al.*, 1992; McCullough, 2000; McCullough & Worthington, 1995). Artinya semakin banyak perbedaan faktor pada latar belakang seseorang besar kemungkinan menjumpai berbagai macam problem dalam *forgiveness*.

Perbedaan faktor gender atau jenis kelamin misalnya, kata "gender" sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan atau perbedaan jenis kelamin.

Pada pembahasan gender belakangan ini juga masih ramai dibahas oleh para ilmuwan dalam penelitiannya. Menurut Oakley (1972) dalam Rahayu (2011) Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Beberapa budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi setelah laki-laki. Fungsi dan peran perempuan dalam masyarakat biasanya dikonstruksikan oleh budaya sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrat makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya semestinya memiliki kesetaraan. Sampai saat ini masih terjadi perdebatan peran antara laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya masih dipengaruhi budaya setempat.

Pembahasan lain dari penelitian Sonia barrera dalam Jurnal yang berjudul *The Effects Of Culture And Forgiveness In The Recall And Imagery Of An Offense*, dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan tentang dampak dari budaya dan agama atas nilai pengampunan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya dan agama/ kepercayaan saling berpengaruh. Budaya berpengaruh terhadap *forgiveness* seseorang, sedangkan pengertian gender tergantung budaya yang dimiliki, budaya bersifat statis berubah ubah dan berkembang.

Penelitian lain tentang perbedaan *forgiveness* di tinjau dari jenis kelamin oleh sarjana psikologi hestiyani agustina (2009) mahasiswa universitas muhammadiyah mengemukakan bahwa " hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan ditunjukkan t sebesar 2,760 dengan nilai signifikan sebesar 0,007 < 0,01. Diketahui dari hasil penelitian bahwa laki-laki memiliki tingkat *forgiveness* sebesar 77,92 dan perempuan sebesar 73,15. Hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki memiliki tingkat *forgiveness*

yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti untuk meninjau ulang dengan memberikan variabel budaya jawa. Budaya jawa yang selalu menjaga keseimbangan, tidak pernah menempatkan sesuatu pada posisi yang ekstrem karena hal itu akan menimbulkan kekacauan (Handayani dan Novianto, 2004). Karna bagi orang jawa, sopan santun merupakan bentuk kepribadian. Mayoritas penduduk jawa juga memiliki religiusitas yang tinggi. Sehingga dalam tinjauan *forgiveness* kemungkinan mempunyai pengaruh besar dalam budaya jawa.

Teori yang dikemukakan oleh Mc Cullough dkk. (1997), mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan satu set rangkaian motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk benci kepada pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak yang menyakiti. Jika dihubungkan pada realita yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, *forgiveness* menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik. Penelitian yang di lakukan oleh Zahn-Waxler dan Smith, Loren dan Jon R (2005) menunjukkan bahwa perempuan lebih empatik dari laki-laki, tetapi tidak ada perbedaan gender untuk pengampunan tampak jelas. Namun, hubungan antara empati dan pengampunan berbeda berdasarkan gender. Empati dikaitkan dengan pengampunan pada laki-laki, tidak pada perempuan. Di seluruh 53 studi dan 8.366 peserta, hubungan antara gender dan pengampunan tidak signifikan. Sebuah studi tambahan 23 (3.364 peserta) juga melaporkan efek yang tidak signifikan gender dalam deskripsi verbal dari temuan mereka. Fukuno Dan Ohbuchi (1996) mengatakan bahwa perbedaan budaya berpengaruh terhadap *forgiveness*. Hal ini juga menjadi alasan peneliti untuk mengetahui *forgiveness* pada budaya jawa.

Permasalahan *forgiveness* tentu menjadi hal yang perlu ditelusuri, untuk mencari tahu kebenaran tentang teori tersebut atau penguatan dari salah satunya. *Forgiveness* merupakan bagian dari psikologi positif yang dalam tahun ini mulai banyak digemari. Untuk di Indonesia sendiri penelitian terkait isu *forgiveness* masih sedikit, sehingga penelitian ini tentu menjadi penting untuk kita lakukan dalam menambah literature keilmuan tentang *forgiveness*.

Dengan demikian peneliti semakin terpacu untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan mengangkat tema "Perbedaan *Forgiveness* Di Tinjau Dari Jenis Kelamin Dalam Budaya Jawa" pada mahasiswa kabupaten Malang semester satu angkatan 2014 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang bermanfaat untuk perkembangan dunia psikologi di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pada *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin dalam budaya jawa?
2. Bagaimana tingkat *forgiveness* dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada budaya jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji perbedaan *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin pada budaya jawa.
2. Menguji tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada budaya jawa.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dukungan untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru dibidang psikologi, khususnya dalam pengembangan psikologi positif.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi terutama tentang memaafkan.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berikutnya oleh kalangan akademik dalam pengembangan psikologi positif pada khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan pengertian jenis kelamin pada budaya jawa memiliki perbedaan dalam memaafkan sehingga dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum.
 - b. Memberikan wacana yang menguatkan mengenai perbedaan memaafkan dalam segi budaya dan jenis kelamin dalam mengatasi permasalahan secara khusus dalam membantu konseling tentang memaafkan.
 - c. Semoga dengan adanya penelitian ini baik penulis atau pembaca menjadi pribadi yang lebih memaafkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. FORGIVENESS

1. Definisi *Forgiveness*

Berdasarkan definisi *Forgiveness* dari para tokoh psikologi (Thompson dan Snyder, Enright dan koleganya, Mauger *et al.* (1992) Mc Cullough (1997), Hargrave and Sells (1997) , Tangney *et al.* (1999)) dapat disimpulkan bahwa definisi *forgiveness* adalah rangkaian sebuah persepsi seseorang atau individu atas kesalahan yang membentuk satu set motifasi dalam suatu tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik dari arah negatif ke arah yang lebih positif terhadap pelanggar (yang membuat kesalahan/yang menyakiti) atas kesadaran diri sendiri, dan mempunyai harapan untuk selalu menciptakan kedamaian.

2. Faktor Faktor Yang Memengaruhi *Forgiveness*.

Mc Cullough (2000) menguraikan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kapasitas *forgiveness* seseorang, diantaranya :

- a. Proses kognitif dan emosi yang tergolong berpengaruh terhadap *forgiveness* adalah faktor empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, dengan empati seseorang bisa meningkatkan kapasitas *forgiveness* pada dirinya.
- b. Perenungan dan tekanan
- c. Kedekatan hubungan, komitmen dan kepuasan.
- d. Faktor situasi, seperti halnya dengan meminta maaf dengan kata kata atau ekspresi penyesalan..

Menurut Worthington dan Wade (1999) dalam Munthe (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah :

- a) Kecerdasan Emosi.
- b) Respon Pelaku.
- c) Munculnya Empati.
- d) Kualitas Hubungan.
- e) *Rumination* (Merening dan Mengingat).
- f) Komitmen Agama.
- g) Faktor Personal.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* adalah faktor emosi yang menumbuhkan empati, faktor personal dalam suatu kualitas hubungan, faktor keyakinan dalam komitmen beragama, faktor perenungan yang diukur atas diri sendiri dalam menyimpulkan suatu kesalahan, faktor situasi dalam mengekspresikan *forgiveness*.

3. Proses *Forgiveness*

Enright dan Coyle (1998) dalam Yohana (2013) mengembangkan suatu model proses dalam memaafkan. Model tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses memaafkan.

Proses tersebut dibagi kedalam empat fase yaitu:

- a) Fase Membuka Kembali (*Uncovering Phase*)
- b) Fase Memutuskan (*Decision Phase*)
- c) Fase Bekerja (*Work Phase*)
- d) Fase Pendalaman (*Deepening Phase*)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses *forgiveness* diantaranya yaitu, fase membuka kembali (*uncovering phase*), fase memutuskan (*decision phase*), fase bekerja (*work phase*), dan fase pendalaman (*deepening phase*).

B. JENIS KELAMIN

1. Pengertian Gender

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras.

2. Konsep Gender

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender (Rahayu, 2011).

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh (Williams dan Best (1990) dalam Taylor, Peplau & sears (2009) (Kenrick, Trost, & Sundie, 2004 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009), Taylor, Peplau dan Sears, (2009)) dapat disimpulkan bahwa konsep gender dan jenis kelamin adalah dua penjelasan yang berbeda. Gender lebih kepada sifat-sifat atau karakter yang melekat, juga atas dasar pengaruh dari kultur. Sedangkan jenis kelamin adalah ditinjau dari faktor fungsi seks atau lebih kepada penilaian biologis.

C. BUDAYA

1. Definisi budaya

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh (Koentjaraningrat, 2009), (Swartz Dan Jordan, 1976), Foley (1997:19) (dalam Sudartini, 2010) Hatta dalam Simon (2008) Taylor dalam Simon (2008), Kroeber dan Kluckhohn (dalam Simon,

2008). Koentjaraningrat, 2009). (Swartz Dan Jordan, 1976), Foley (1997:19) (dalam Sudartini, 2010) Hatta dalam Simon (2008) Taylor dalam Simon (2008), Kroeber dan Kluckhohn (dalam Simon, 2008)) dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu gagasan yang terbentuk dari segi historis, normatif, psikologis ataupun genetis yang diolah dalam pemahaman moral dan fenomena mental dari proses belajar untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dalam bersosial. Baik itu tentang adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain.

2. Unsur-unsur kebudayaan

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :

- a) Bahasa,
- b) Sistem pengetahuan,
- c) Organisasi sosial,
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e) Sistem mata pencaharian hidup,
- f) Sistem religi,
- g) Kesenian.

Bronislaw Malinowski dalam Risaf (2011) mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
- d. Organisasi kekuatan (politik).

Tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam Nugroho (2011), yang diantaranya adalah :

- a) Teknologi.
- b) Mata pencaharian.
- c) Religi/kepercayaan.
- d) Sistem kemasyarakatan.
- e) Sistem pengetahuan.
- f) Kesenian.
- g) Bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa unsur kebudayaan diantaranya yaitu, bahasa, kesenian, sistem norma, organisasi ekonomi/mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan/organisasi kekuatan, sistem pengetahuan, religi.

3. Konsep Daerah Kebudayaan

Suatu konsep daerah kebudayaan seharusnya memiliki ciri fisik yaitu, berdasarkan alat-alat berburu, alat-alat bertani, alat-alat transportasi, senjata, bentuk-bentuk tempat kediaman dan sebagainya. Dan mempunyai ciri-ciri dalam penggolongan abstrak yaitu seperti sistem sosial dan budaya yang khas. Hal lain yang menjadi pengaruh dalam sirkulasi perkembangan dalam suatu

konsep daerah kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, kesenian dan lain sebagainya.

4. Budaya Jawa

Disimpulkan bahwa budaya jawa adalah orang-orang yang memakai bahasa jawa dengan beragam dialeknya. orang yang menempati wilayah geografis jawa bagian tengah dan timur. dan suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, saling berbagi. Tatakrama dan dan sikap yang mempunyai perasaan dan *unggah-ungguh*, mawas diri dan sadar posisi, penggunaan bahasa yang santun, cinta dan menjaga perasaan, tidak sombong, tidak dendam, tidak berlebihan, kebersamaan dan kerukunan, pasrah dan kerja keras.

5. Karakter Jenis Kelamin Budaya Jawa

Menurut jung, seorang neo freudian, laki-laki dan wanita pada dasarnya tidak mempunyai perbedaan psikologis yang amat nyata, perbedaan muncul karena pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat (Handayani dan Novianto, 2004).

a) Karakter Laki-Laki Jawa

Disimpulkan bahwa karakter laki-laki jawa cenderung menjauhi konflik. Dalam artian tidak begitu menghiraukan konflik yang sudah terjadi. Perempuan bagi laki-laki menjadi sebuah kekuatan. Bahkan menurut ajaran para dalang, perempuan memanglah kesaktian laki-laki.

a) Karakter Perempuan Jawa

Disimpulkan bahwa karakter perempuan jawa adalah, ketika dihadapakan dengan konflik perempuan lebih bisa mengendalikan psikisnya. Sehingga terlihat tidak menghindari dan mampu bertahan dalam konflik yang dalam.

D. PERBEDAAN FORGIVENESS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA BUDAYA JAWA.

Fenomena *forgiveness* pada manusia muncul didasari dengan berbagai macam problem. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan dengan makhluk sosial yang lain menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena *forgiveness*. Manusia sebagai makhluk sosial sulit terhindar dari problem atau masalah dalam hal bersosialisasi, sehingga menimbulkan berbagai macam efek yang salah satunya adalah efek kelukaan. Efek luka yang di timbulkan dalam penyelesaian proses *forgiveness*, akan menjadi salah satu pengaruhnya. Mc cullough *et al* (1998) menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula ia untuk memaafkan.

Mc Cullough mendefinisikan bahwa *forgiveness* adalah satu set perubahan motivasi di mana suatu organisme memiliki aspek *revenge motivation* yaitu semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, aspek *avoidance motivation* adalah semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, aspek *benevolence motivation* semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada

pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Jenis kelamin adalah sesuai pada fungsi seks atau lebih kepada penilaian secara biologis. Secara umum pada penelitian ilmiah proporsi hormon kekelakian lebih besar pada laki-laki dan hormon kewanitaan lebih banyak pada perempuan. Selain itu juga perbedaan anatomi atau struktur fisik antara laki-laki dan perempuan yang dalam hal ini adalah system reproduksi dan konsekuensinya. Tinjauan dari aspek kebudayaan, kebudayaan jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat jawa dengan beberapa variasi dan homogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah jawa tengah, yogyakarta, maupun di jawa timur. Sebagaimana pengertian suku jawa adalah orang secara geografis tinggal di pulau jawa tepatnya di provinsi jawa tengah di. Yogyakarta, dan jawa timur (Roqib, 2007).

Dari definisi di atas pada aspek *revenge motivation* dapat dikatakan bahwa pemaafan merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam. Ditinjau dari jenis kelamin laki-laki yang mempunyai karakter bersaing (Rahayu, 2011) dan agresif (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Aspek dalam menurunkan motifasi untuk membalas dendam tidak berpengaruh. Berbeda pada karakter perempuan yang cenderung mengalah dan menggunakan insting dalam menghadapi *forgiveness*. Stereotip menggambarkan wanita lebih menerima, pasrah, dan cenderung menurut ketimbang pria (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Juga ada bukti bahwa wanita lebih memerhatikan kerugian akibat agresi dan kemungkinan balas dendam (Bettencourt & Miller, 1996 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Akibatnya, wanita sering lebih merasa bersalah, cemas, dan takut terhadap tindakan agresif dan karenanya menahan dorongan agresif mereka (Eagly & Steffen, 1986 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009)

Pada aspek *avoidance motivation* menjauhkan diri atau menghindari dari perilaku kekerasan yang dihubungkan dengan karakter perempuan yang lemah lembut dan feminim akan mempunyai nilai tinggi. Berbeda dengan karakter laki-laki yang maskulin dan mengandalkan fisik akan mempunyai nilai yang rendah untuk menghindari kekerasan. Menurut statistik dari Biro Statistik FBI, sekitar 90% orang ditahan karena tindak pembunuhan adalah pria, lelaki kerap menggunakan kekuatan paksa fisik untuk menggapai tujuannya, dan ini tercermin dalam data statistik tentang pemerkosaan, pelecehan, dan kejahatan dengan kekerasan (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Di seluruh dunia, pria cenderung lebih agresif ketimbang perempuan baik masa kanak-kanak maupun dewasa (Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Pada aspek *benevolence motivation* yaitu meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, jika dihubungkan dengan karakter laki-laki yang bersaing dan orientasi dominasi. penilaiannya akan berbeda dengan karakteristik perempuan yang berkarakter kerja sama dan orientasi menjalin hubungan (Rahayu, 2011). Penjelasan lainnya mengatakan bahwa wanita diharapkan ahli di bidang persoalan

perasaan, dan karenanya mereka dididik untuk lebih menguasai keahlian komunikasi nonverbal (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Penjelasan yang lain menyebutkan bahwa wanita mungkin lebih senang berhubungan dengan orang lain dan karenanya termotifasi untuk memahami perasaan orang lain (Klein & Hodges, 2001 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Secara Tidak langsung hal yang tersebut di atas akan berbeda jika ditinjau dari budaya jawa, dimana Orang jawa, suku jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak mengekspresikan secara langsung, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara, selain itu dalam kultur jawa baik laki-laki maupun perempuan memiliki ciri sifat yang lebih feminim daripada maskulin (Handayani, 2004).

F. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin dalam budaya jawa.

Ho: Tidak ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari jenis kelamin dalam budaya jawa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini ditemukan adanya suatu perbedaan antara dua sampel, sehingga dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis komparatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010:161). Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Variabel bebas (X) : jenis kelamin dalam budaya jawa
2. Variabel terikat (Y) : *forgiveness*

C. Definisi Operasional

Definisi oprasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Forgiveness* (pengampunan)

Definisi oprasional *forgiveness* adalah rangkaian sebuah presepsi seseorang atau individu atas kesalahan yang membentuk satu set motifasi dalam suatu tindakan untuk membangun hubungan yang lebih baik dari arah negatif ke arah yang lebih positif terhadap pelanggar (yang membuat kesalahan/ yang menyakiti) atas kesadaran diri sendiri, dan mempunyai harapan untuk selalu menciptakan kedamaian. Skala untuk penelitian ini menggunakan skala *forgiveness* yang menggunakan aspek-aspek Mc Cullough, *forgiveness* mencerminkan perubahan sosial dalam motifasi hubungan pribadi, diantaranya :

- a) Mengurangi motifasi untuk menghindari pelaku dan hubungan psikologis dengan pelanggar,
- b) Mengurangi motivasi untuk balas dendam atau berharap kerugian datang kepada pelanggar,
- c) Meningkatkan motifasi ke arah kebajikan

Data mengenai *forgiveness* diungkap dengan skala yang terdiri dari aspek-aspek *forgiveness* yakni: *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, dan *Benevolence Motivation* (Mc Cullough, 1999). Pada skala TRIM-18 ini Apabila perolehan skor semakin tinggi berarti *forgiveness* tersebut tinggi. Sebaliknya apabila perolehan skor semakin rendah maka *forgiveness* juga rendah.

2. Jenis Kelamin Pada Budaya Jawa

Jenis kelamin pada budaya Jawa dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin pada budaya Jawa dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dimana yang digunakan adalah dengan mengisi identitas sesuai dengan jenis kelamin dan suku dari responden.

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Jawa Timur dari kabupaten Malang semester 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2014. Adapun jumlah populasi mahasiswa Jawa Timur dari kabupaten Malang semester 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2014 adalah sebesar 570 dari mahasiswa Jawa Timur semester 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun ajaran 2014 yaitu sebesar 2337.

2. Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Syarat-syarat menjadi dasar untuk penetapan subjek dalam penelitian ini, dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang mendukung yaitu:

1. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjenis kelamin perempuan yang bersuku Jawa.
2. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjenis kelamin laki-laki yang bersuku Jawa.

Sampel yang terpilih berdasarkan suku Jawa terdapat 55 mahasiswi dan 55 mahasiswa. Total sampel yang dipakai adalah sebanyak 110 sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kali ini menggunakan metode pengumpulan data yang diuraikan sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip atau catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari bagian administrasi umum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Metode Angket

Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness* yang di adopsi dari Mc Cullough TRIM 18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale*). Skala tersebut telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Mc Cullough yang berjudul *Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression*.

Skala *forgiveness* tersebut telah melalui proses uji validitas. Sehingga dalam penelitian kali ini peneliti mengadopsi skala yang telah terukur.

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Untuk mengukur validitas angket digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum x$ = nilai item

$\sum y$ = nilai total angket

Perhitungan validitas ini menggunakan komputer seri program SPSS (*statistical product and solution*) 16.0 for windows.

2. Reabilitas

Untuk menentukan realibilitas dari tiap item maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus Alpha Chronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r_{11} = reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Adapun dalam penelitian ini alat uji coba atau instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen yang sudah terstandart, dimana alat ini merupakan alat yang telah lolos uji. Michael E McCullough dalam penelitiannya pada tahun 2006. Selanjutnya instrumen ini dikombinasikan dalam diksi bahasanya, alat ukur TRIM 18 yang sudah diterjemahkan ini diperkuat dengan telah digunakan oleh sadid al muqim mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya mengenai *forgiveness*. Sehingga dapat dikonsumsi oleh subyek.

I. Metode Analisis Data

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

- a) Uji Normalitas Sebaran
 b) Uji Homogenitas Varians
 Adapun rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas varian adalah (Winarsunu, 2002):

$$F_{max} = \frac{\text{Var. Tertinggi}}{\text{Var. Terendah}}$$

$$\text{Varian } (SD^2) = \frac{\sum X^2 - (\sum x)^2 / N}{(N-1)}$$

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu

1. Mencari Mean

Rumusnya yaitu :

$$M = \sum \frac{FX}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

N = Jumlah Total

X = Banyaknya nomor pada variabel X

2. Mencari Deviasi Standart

Setelah Mean diketahui, lalu mencari standart deviasinya, dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

SD = Standart Deviasi

X = Skor X

N = Jumlah responden

3. Uji - t (Uji Beda)

Penelitian ini berguna untuk mengetahui perbedaan forgiveness ditinjau dari jenis kelamin pada budaya jawa. Untuk melihat sejauh mana tingkat perbedaan itu maka dilakukan uji beda atau uji t.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan Program Pascasarjana,

Pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

B. DESKRIPSI RESPONDEN

Sampel yang di ambil sebanyak 110 mahasiswa semester I Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dari Kab. Malang. Terdiri dari 55 Mahasiswi dan 55 Mahasiswa yang bersuku jawa. Dari seluruh sampel tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan gambaran umum responden tentang perbedaan forgiveness menurut jenis kelamin pada budaya jawa.

C. ANALISIS DATA

1. Uji Validitas dan reabilitas

a. Uji validitas

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,250$ atau $r_{xy} \geq 0,200$.153 Adapun

standart validitas item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Dari hasil analisis uji validitas, *Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale* (Skala TRIM) yang terdiri dari 18 item dan diujikan kepada 110 responden, menghasilkan 13 item diterima dan 5 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Variabel	Komponen	Nomer Sebaran Butir			Jumlah
		F a v	Unfa v	Item Gugur	
Forgiveness (Memafkan)	Avoidance Motivation		2,5,7,10,11,15,18		7
	Revenge Motivation		1,9,13,17	4	5
	Benevolence Motivations	6,8		3,12,14,16	6
Total		2	11	5	18

Tabel 4.1 Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18

b. Uji reabilitas

Pada program SPSS, metode yang dilakukan dengan *cronbach alpha*, menurut arikunto kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,06. Dalam uji reabilitas ini ditemukan nilai reabilitas sebesar 0.714. maka hal ini dapat dikatakan lolos uji reliabilitas.

2. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Hasil dalam pengujian ini adalah :

Variabel	K-SZ	2 tailed p	Keterangan
Forgiveness	0,779	0,579	Normal

Ket:

KSZ =

KolmogorovSmirnov

Z2 tailed P = Asymp. Sig. (2 tailed)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,579 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

b. Uji homogenitas

Pada penelitian ini hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan sebaran data sampel dengan varians populasi.

Ha : Ada perbedaan sebaran data sampel dengan varians populasi. Sebagai kriterianya apabila p beda > 0,05 maka dikatakan homogeny. Berdasarkan uji Homogenitas diketahui bahwa subyek penelitian berasal dari sampel yang homogen karena $p > 0,05$.

Dari hasil uji homogenitas kelompok diketahui bahwa *forgiveness* tidak menunjukkan variasi data yang signifikan. Artinya variabel *forgiveness* cukup homogeny dalam variasinya. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien homogenitas *Levene's Test* sebesar $F = 0,494$ dengan $p > 0,050$.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda atau *t-test*.

Var	JK	t	Mean	St. Deviasi	Si g
<i>Forgiveness</i>	Laki-laki Jawa	0,897	47.2909	7.4478	0,448
	Perempuan Jawa	0,897	45.9818	7.8586	

Tabel 4.3 analisis hipotesis

Data yang tercantum di atas dapat diketahui bahwa tingkat *forgiveness* menunjukkan nilai *t* adalah sebesar 0,897 dengan $p \leq 0,01$. Nilai mean *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa sebesar 47.2909 sedangkan nilai mean *forgiveness* pada perempuan pada budaya jawa sebesar 45.9818. hal ini memperlihatkan ada perbedaan sangat signifikan yaitu sebesar 0,484. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa dan *forgiveness* perempuan pada budaya jawa. Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

D. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis pada bab sebelumnya. Untuk mendiskripsikan hal tersebut telah di ketahui bahwa Nilai mean *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa sebesar 47.2909 sedangkan nilai mean *forgiveness* pada perempuan pada budaya jawa sebesar 45.9818. hal ini memperlihatkan ada perbedaan sangat signifikan yaitu sebesar 0,484. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa dan *forgiveness* perempuan pada budaya jawa terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam uraian diatas bisa dikatakan bahwa *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa lebih tinggi daripada perempuan. Jadi pada penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa *forgiveness* pada perempuan lebih rendah dari pada *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa.

Fukuno Dan Ohbuchi (1996) bahwa perbedaan budaya berpengaruh terhadap *forgiveness*. Dalam hal ini dapat di jelaskan bahwa budaya mempengaruhi bagaimana seseorang memaafkan. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara masyarakat individualisme (dalam penelitian ini kelompok negara individualisme adalah Italy,

Netherlands, US) dan kolektifisme (dalam penelitian ini kelompok negara kolektifisme adalah Japan, China). Budaya barat individualisme memiliki dorongan untuk memaafkan dikarenakan sebuah kebenaran dan keyakinan yang dianutnya. Sedangkan budaya timur yang kolektifisme memiliki dorongan untuk memaafkan dikarenakan untuk menjaga hubungan positif dengan individu lain, indonesia di antaranya yang mayoritas penduduknya adalah budaya jawa.

Dalam banyak budaya, secara psikologis ciri sifat feminim selama ini lebih dilekatkan dan dibentuk dalam diri perempuan dari pada laki-laki. Akan tetapi, dalam kultur jawa baik laki-laki maupun perempuannya memiliki ciri sifat yang lebih feminim daripada maskulin (Handayani dan Novianto, 2004).

Seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Oleh herlani wijayani dan fivi nurwiyanti jurnalnya yang berjudul Kekuatan karakter kebahagiaan pada suku jawa. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang Jawa berusia 18-55 tahun yang berdomisili di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. Tingkat kebahagiaan orang Jawa, mayoritas berada pada tingkat tinggi. Kekuatan karakter secara bersamaan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kebahagiaan sebesar 48.6%, sedangkan 7 kekuatan yang paling menyumbang terhadap kebahagiaan, yaitu kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan, dan pengampunan. Lima kekuatan karakter yang paling menonjol adalah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas. Uraian diatas bisa disimpulkan bahwa memang pengampunan mempunyai pengaruh dalam kebahagiaan. Tapi dalam kebahagiaan pada suku jawa yang menonjol salahsatunya bukan pada karakter pengampunan. Melainkan berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas.

Sudartini dalam penelitiannya tentang konsep kesopanan berbicara oleh perempuan dalam budaya jawa mengatakan bahwa pertama, secara umum perempuan jawa lebih sering menggunakan strategi kesopanan positif dari pada kesopanan negatif ketika berbicara. Dan kedua strategi kesopanan negatif banyak digunakan perempuan jawa dalam ungkapan permintaan maaf ketika berbicara (Sudartini, 2010). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya terdapat faktor-faktor lain yang butuh penelitian lebih lanjut dengan hasil tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengatakan bahwa kesopanan negatif menjadadi tertutup karna secara umum perempuan jawa di stereotipkan menjadi perempuan yang tunduk pada laki-laki. Sehingga perempuan kurang bisa mengekspresikan perasaan yang akan diungkapkan. Meskipun tiap jenis kelamin oleh berbagai ciri sifat yang positif, orang-orang dari dua jenis kelamin menyetujui bahwa ciri-ciri sifat yang dipersiapkan berkaitan dengan laki-laki lebih bernilai daripada ciri-ciri sifat yang dihubungkan dengan perempuan (Handayani dan Novianto, 2004).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* suatu individu. Misalnya seberapa besar akibat luka yang ditimbulkan. Mc cullough *et al* (1998) menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula ia untuk memaafkan. Goleman (2000) juga menjelaskan bahwa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi

diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan.

Penyebab lain juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memaafkan misalnya, bagaimana konstruk cara berfikir dalam menghadapi masalah. Menurut Mc Cullough (2000) perasaan empati yang berdampak kepada orang yang telah menyakiti perasaan seseorang dan memahami perspektif kognitifnya mempunyai korelasi yang tinggi dalam pengukuran memaafkan yang dilakukan secara umum. Enright (dalam Baharudin, 2011) menambahkan bahwa bahwa faktor usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang mempengaruhi kognisi dan perilaku. Namun bisa menjadi kemungkinan terdapat kelemahan dalam mengisi alat ukur TRIMS dengan membayangkan *transgressor*/orang yang dianggap menyakitinya berbeda beda.

Diluar dari pembahasan tersebut Dalam penelitian ini masih banyak faktor yang mempengaruhi responden. Mengingat penelitian ini juga tidak luput dari banyak kelemahan-kelemahan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini di temukan bahwa tingkat *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin budaya jawa terdapat perbedaan.
2. Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki pada budaya jawa lebih tinggi daripada tingkat *forgiveness* jenis kelamin perempuan pada budaya jawa.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa/mahasiswi UIN MALIKI Malang.

Hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti untuk meningkatkan kualitas sikap memaafkan kepada mahasiswa budaya jawa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya dan untuk mahasiswa budaya lain pada umumnya. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh.

2. Bagi Peneliti Lain

Subjek yang dijadikan sampel penelitian dalam penelitian ini sedikit. Ini dikarenakan sulitnya mendapatkan subjek karena masalah peneliti ketika dilapangan mendekati hari libur, sehingga mahasiswa dan mahasiswi semester 1 sudah banyak yang kembali ke tempat tinggal asalnya. Untuk penelitian berikutnya akan lebih baik jika menggunakan lebih banyak sampel yang diteliti.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel *forgiveness* dengan variabel yang lain agar dapat mengungkap dinamika lain yang ada pada mahasiswa suku jawa khususnya, atau pada budaya lain umumnya. Diluar dari pembahasan tersebut Dalam penelitian ini masih banyak faktor yang mempengaruhi responden. Mengingat penelitian ini juga tidak luput dari banyak kelemahan-kelemahan.

BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan

3. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini di temukan bahwa tingkat *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin budaya jawa terdapat perbedaan.
4. Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki pada budaya jawa lebih tinggi daripada tingkat *forgiveness* jenis kelamin perempuan pada budaya jawa.

D. Saran

4. Bagi mahasiswa/mahasiswi UIN MALIKI Malang.

Hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti untuk meningkatkan kualitas sikap memaafkan kepada mahasiswa budaya jawa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya dan untuk mahasiswa budaya lain pada umumnya. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh.

5. Bagi Peneliti Lain

Subjek yang dijadikan sampel penelitian dalam penelitian ini sedikit. Untuk penelitian berikutnya akan lebih baik jika menggunakan lebih banyak sampel yang diteliti.

6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel *forgiveness* dengan variabel yang lain agar dapat mengungkap dinamika lain yang ada pada mahasiswa suku jawa khususnya, atau pada budaya lain umumnya. Diluar dari pembahasan tersebut Dalam penelitian ini masih banyak faktor yang mempengaruhi responden. Mengingat penelitian ini juga tidak luput dari banyak kelemahan

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta : pustaka belajar
- Anonim. Artikel. *5 urutan suku yang dikenal di dunia*. Dipetik pada 21 desember 2014 pada <http://www.lihat.co.id>
- Anonim. Artikel. *Seni dan kebudayaan indonesia*. Dipetik pada 21 desember 2014 pada <http://qonitahafnan.wordpress.com>
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manjemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Arikunto, suharsimi. Edisi revisi.2005. *Manajemen penelitian*. Jakarta: rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifudin. 1986. *Reabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : LIBERTY.
- Azwar. Saifuddin. *Metode Penelitian*. 2007. Yogyakarta; Pustaka Belajar.

- Dewi, Fransiska I.R. dan Muhammad Idrus. Artikel. *Konstruksi Gender dalam Budaya*. Dipetik pada 21 desember 2014
- Handayani, S Cristina dan ardiان Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKIS
- Handayani, Trisakti, dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan tehnik penelitian gender edisi revisi*. Malang : UMM press.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis data dengan statistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hestiayani, agustina. 2009. *Perbedaan Pemaafan Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iqbal, hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Kencana
- Karremans, J. C., Regalia, C., Paleari, F. G., Fincham, F. D., Cui, M., Takada, N., Ohbuchi, K-L, Terzino, K., Cross, S., & Uskul, A. K. (2011). *Maintaining Harmony Across The Globe: The Cross-Cultural Association Between Closeness And Interpersonal Forgiveness*. *Jurnal Social Psychology and Personality Science*, 2, 443-451. online, dipetik pada desember 2014.
- Koentjaraningrat. Edisi revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : rineka cipta.
- Laura Yamhure Thompson and C. R. Snyder, *Measuring Forgiveness. Dalam Kumpulan Jurnal Positive Psychological Assessment - A Handbook Of Models And Measures*.
- Loren Toussaint and Jon R. Webb. 2005. December ; 145(6): 673-685. *Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness: J Soc Psychol*.
- Maleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mc Cullogh, M.E Worthington. E L & Rachel K. C. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Mc Cullough, M. E. (1999). *Forgiveness as Human Streight. Theory Measurement and Links to Well Being*. *Jurnal of Social and Clinical Psychology* Spring.
- Mc Cullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Spring 2000; 19, 1; Psychology Module. Dipetik pada tanggal 17 sep 2014 dari [http://www. Psy. Miami](http://www.Psy.Miami).
- Mc Cullough, Michael E. Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen. "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 74, No. 5, 887-897. 2006. American Psychological Association: Miami.
- Muhsin, Dr Imam. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal, Studi Nilai-Niai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Depok :LPSP3 Fakultas Psikologi UI
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Depok :LPSP3 Fakultas Psikologi UI
- Relawati, rahayu. 2011. *Konsep Dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung : Muara Indah
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam budaya jawa (dimensi edukasi dan keadilan gender)*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.
- Rostyaningsih, Dewi. Artikel. *Konsep Gender*. Di unduh pada desember 2014
- Shane J. Lopez and C.R. Snyder, *Positive Psychological Assessment*.
- Simon, Fransiskus. 2008. *Kebudayaan dan waktu senggang*. Yogyakarta: jalasutra
- Sonia Barrera. *Jurnal. The Effects Of Culture And Forgiveness In The Recall And Imagery Of An Offense*. Di unduh pada 21 09 2014.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gajah mada university press
- Swaetz, J Marc & david K. Joedan. 1976. *Anthropology Perspective on Humanity*. Canada : printed in the united states of america.
- Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau, David O Sears. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*. Jakarta : KENCANA
- Wardhati, Latifah Tri & Faturochman, *Psikologi Pemaafan*. online Diunduh pada 19 desember 2014
- Wijayanti, Herlani Dan Fivi Nurwianti. *Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*. *Jurnal*. (online) fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, Jawa Barat Fivi.Nurwianti91@Ui.Ac.Id. Di petik pada 21 desember 2014.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang : UMM press.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Psikologi Pendidikan*. Malang : UMM press.